

Aktivisme, Budaya Populer, Pemuda, dan Media: Analisis Bingkai dan Paradigma Protes pada Berita Three-finger Salute oleh Agensi Berita Reuters

I Putu Juni Antara, Budi Irawanto

Universitas Udayana | Universitas Gadjah Mada
iputujuniantara@gmail.com* | birawanto@ugm.ac.id

Submitted: 19 March 2024; Revised: 24 April 2024; Accepted: 23 July 2024

ABSTRACT

This study investigates the framing and presence of the protest paradigm in Reuters' coverage of activism events in Southeast Asia involving The Hunger Games' Three-finger Salute. In recent years, several youth-led protests in the region have adopted this salute as a means of expressing dissent against their respective governments. These diverse activism not only attract media attention as political events but also signify interconnected political phenomena through a gesture inspired by popular narratives such as The Hunger Games. Reuters, an international news agency, has shown a heightened interest in this phenomenon compared to other news agencies that focusing solely on political activities. While it is common for news reports to embody the protest paradigm when covering activism, Reuters' coverage specifically focuses on events involving the Three-finger Salute sets it apart. The protest paradigm highlights the media's tendency to depict social protests with a negative sentiment. Through text and framing analysis, this research delves into how Reuters selectively emphasizes certain aspects of these fan activism. The findings reveal that Reuters framed the coverage of fan activism around authoritarian government, youth and student, royalist, revolution and fear. Reuters also does not maintain a protest paradigm in these activism.

KEYWORDS Protest Paradigm | Three-Finger Salute | Text Analysis | Reuters | Fan Activism | Media Framing

PENDAHULUAN

Penggunaan simbol merupakan salah satu cara yang kuat untuk menyuarakan perlawanan dan menyampaikan pesan dalam sebuah aktivisme. Terutama dalam aktivisme penggemar, simbol dari serial populer merupakan penggambaran pesan yang ingin disampaikan dan mudah dikenali. Henry Jenkins (2012b), seorang tokoh studi budaya penggemar, mendefinisikan aktivisme penggemar sebagai bentuk keterlibatan sipil

dan partisipasi politik yang muncul dari dalam komunitas penggemar, sering kali didorong oleh minat bersama dan diatur melalui metafora yang diambil dari budaya populer dan partisipatif.

Aktivisme penggemar sebagai sebuah gerakan politik yang mengadopsi budaya populer tidak lepas dari peran pemuda sebagai kekuatan penggerak. Pemuda, selaku konsumen utama dari karya-karya fiksi populer,

memainkan peran kunci dalam mengadopsi dan menyebarkan simbol-simbol ini dalam konteks perlawanan sosial dan politik. Maka dari itu, generasi muda sebagai penggemar karya fiksi populer merupakan inti dari aktivisme penggemar (Earl, Maher, and Elliott 2017).

Dalam beberapa tahun terakhir, aktivisme penggemar telah muncul sebagai alat yang kuat untuk terlibat dalam masalah-masalah sosial dan politik. Mengambil inspirasi dari budaya populer, para penggemar menggunakan gairah dan kreativitas mereka untuk menyuarkan perubahan. Salah satu simbol budaya populer yang paling banyak digunakan dalam aktivisme seperti *three-finger salute* dari karya fiksi *The Hunger Games* muncul dan digunakan sebagai simbol dalam gerakan protes pro-demokrasi melintasi batas politik dan budaya di Asia Tenggara (Freestone, Kruk, and Gawne 2023). Protes terhadap kudeta yang terjadi di Thailand pada tahun 2014 dan 2020 serta di Myanmar pada tahun 2021, tidak hanya menjadikan *three-finger salute* sebagai simbol perlawanan mereka tetapi juga sebagai simbol solidaritas (Freestone et al. 2023).

Para penggemar telah mengadopsi gerakan ini sebagai bentuk protes, mencerminkan penolakan mereka terhadap masalah-masalah dunia nyata seperti korupsi pemerintah, ketidaksetaraan pendapatan, dan ketidakadilan sosial. Hui (2020) juga berpendapat bahwa gerakan itu sendiri memiliki kapasitas untuk membentuk subjektivitas politik dan identitas kolektif, secara efektif menyampaikan dan menyoroti ketidakadilan masyarakat yang dirasakan dan dibagikan. Dengan demikian, menempatkan aktivisme penggemar sebagai bentuk protes non-radikal yang dapat menantang kekuasaan dominan.

Cerita trilogi ini berkisah tentang rezim totaliter, dengan seorang protagonis muda pemberani bernama Katniss Everdeen muncul sebagai simbol perlawanan dan harapan bagi

masyarakat yang tertindas. Sejak dirilis pada tahun 2008, waralaba *The Hunger Games* tidak hanya memukau penonton dengan alur ceritanya yang menarik, tetapi juga telah memicu gelombang besar aktivisme penggemar yang mengaburkan batas antara keterlibatan sipil konvensional dan konsumsi hiburan. *Three-finger Salute*, yang berasal dari seri tersebut, telah melampaui ranah fiksi, menggema melalui penggemar di seluruh dunia sebagai lambang solidaritas dan perlawanan terhadap ketidakadilan. Dengan mengadopsi simbol ini, para penggemar telah berpartisipasi secara aktif dalam aktivisme dunia nyata, mulai dari demonstrasi politik hingga kampanye *online*, semua bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang masalah-masalah sosial seperti yang digambarkan dalam buku dan film *The Hunger Games*.

Dalam adaptasi filmnya, gerakan ini digunakan oleh Katniss untuk menyatakan rasa terima kasihnya kepada sekutunya yang telah gugur, yaitu Rue. Orang-orang dari berbagai distrik juga berkumpul di sekitar layar publik di pinggiran kota, mereka diam-diam mengangkat tangan mereka sebagai salam, yang kemudian memicu pemberontakan. Adegan berdampak ini, beserta adopsinya oleh para penggemar dalam aktivisme dunia nyata, mencerminkan pengaruh dan resonansi yang dimiliki budaya populer terhadap mobilisasi kolektif.

Tidak hanya karena memiliki nilai-nilai perjuangan, *three-finger salute* juga muncul sebagai simbol aktivisme paling banyak mendapat perhatian media internasional. Berdasarkan pencarian secara komprehensif pada Google News, berita tentang *three-finger salute* muncul secara signifikan lebih banyak dibandingkan dengan berita tentang simbol-simbol gerakan lainnya seperti topeng Guy Fawkes (*V for Vendetta*), suku Na'vi (*Avatar*), Dumbledore's Army (*Harry Potter Series*), dan topeng Darth Vader (*Star Wars Series*).

Pencarian melibatkan penggunaan kata

kunci spesifik dan filter untuk memastikan data yang relevan dan terkini. Pencarian sumber berita juga dipersempit hanya pada agensi-agensi berita internasional besar seperti Associated Press (AP), Agence France-Presse (AFP), United Press International (UPI), dan Reuters atau lebih dikenal dengan sebutan “The Big Four” (New Internationalist team 1981). Agensi berita internasional dipilih karena merupakan sumber informasi sejumlah media berita dalam memberitakan peristiwa global sehingga memiliki dampak yang besar terhadap berita media berita cetak dan daring (Boumans et al. 2018).

Berita terkait penggunaan *three-finger salute* dalam aktivisme terbanyak dipublikasikan oleh agensi berita Reuters dibandingkan dengan agensi berita lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa agensi berita Reuters memberikan cakupan yang lebih banyak dan spesifik mengenai penggunaan *three-finger salute* dalam aktivisme, sehingga memberikan basis yang kuat untuk analisis lebih lanjut dalam konteks penelitian ini.

(Boykoff 2013; Chan and Lee 1984; McLeod and Hertog 1999). Contohnya, saat protes yang terjadi di Sao Paulo, Brazil pada tahun 2013, media arus utama mereka melaporkan peristiwa protes tanpa memberikan konteks yang memadai (Becker and Machado 2014). Risiko bahwa aktivisme penggemar, meskipun memiliki dampak yang mendalam, juga memungkinkan marginalisasi para penggemar (Bennett and Booth 2016) bahkan mungkin mereduksi gerakan tersebut menjadi aspek “populer” semata dalam liputan media. Situasi serupa terjadi selama krisis politik di Thailand pada tahun 2014, dimana lebih dari seperempat total liputan berita di media arus utama memberikan bingkai negatif terhadap protes yang terjadi (Supadhiloke 2015).

Kudeta militer telah menjadi bagian dari sejarah politik Thailand selama beberapa dekade, dengan kudeta terbaru terjadi pada 22 Mei 2014 yang dipimpin oleh Prayut Chan-o-cha, sebagai upaya untuk menyelesaikan krisis politik yang sedang berlangsung (Taylor and Kaphle 2014). Kudeta tersebut

Tabel 1: Jumlah berita aktivisme penggemar pada “The Big Four” agensi berita internasional

Budaya populer dalam aktivisme	Associated Press (AP)	Agence France-Presse (AFP)	United Press International (UPI)	Reuters
<i>Three-finger salute (The Hunger Games)</i>	3	-	1	7
Guy Fawkes mask (<i>V for Vendetta</i>)	1	-	1	6
Na’vi tribe (<i>Avatar</i>)	-	-	-	-
Dumbledore’s Army (<i>Harry Potter</i>)	-	-	-	-
Darth Vader’s theme (<i>Star Wars Series</i>)	-	-	1	-

Sumber: Pencarian Google News

Secara historis gerakan-gerakan yang dilakukan oleh pemuda sering dikaitkan dengan kekerasan (Steen, Andresen, and Andresen 2016). Begitu pula dengan paradigma protes, media arus utama sering kali menggambarkan gerakan aktivisme sebagai perilaku yang menyimpang, kekerasan, mengancam, atau tidak efektif

memicu serangkaian protes, yang mana para demonstrannya menggunakan *three-finger salute* dari *The Hunger Games* sebagai simbol pro-demokrasi.

Meski ada kecenderungan untuk menggambarkan protes dalam bingkai negatif, terdapat pengecualian dalam berita-berita yang

membangkitkan protes dari sisi penggunaan atribut budaya populer. Secara khusus, penelitian Hui (2020) atas sumber-sumber narasi cetak dan *online*, menjabarkan bagaimana teks budaya populer dapat menggambarkan pesan-pesan yang ingin disampaikan para pengunjung rasa. Namun, sumber-sumber narasi yang digunakan merupakan sumber kolektif yang tidak merepresentasikan berita-berita media arus utama.

Dalam konteks ini, artikel ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi hubungan antara aktivisme penggemar, khususnya *three-finger salute* dari *The Hunger Games*, dan bagaimana hal itu dibingkai oleh agensi berita internasional Reuters. Melalui analisis ini, akan dieksplorasi bagaimana aspek budaya populer dan pemuda dalam aktivisme penggemar bisa ditekankan atau disederhanakan, hingga potensi menutupi pesan dan motivasi sosial-politik yang mendasarinya. Dengan mengintegrasikan aktivisme penggemar ke dalam wacana yang mengelilingi liputan media terhadap protes, artikel ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas paradigma protes. Selain itu, juga bertujuan untuk membantu menjembatani kesenjangan antara budaya populer dan gerakan sosial, menyoroti potensi transformatif dari aktivisme penggemar dan relevansinya dalam konteks perubahan sosial yang lebih besar.

KERANGKA KONSEPTUAL

Framing Media dalam Peristiwa Politik

Framing menurut berbagai ahli seperti Robert Entman, William Gamson, Todd Gitlin, Zongdang Pan, dan Kosci, merujuk pada proses atau strategi untuk menyederhanakan dan menyajikan realitas dari suatu peristiwa melalui media kepada khalayak (Eriyanto 2002). Hal tersebut berarti bahwa pengalaman atau realitas sebenarnya secara alami memang ada, namun jika disampaikan kembali maka realitas timbul atas hasil konstruksi dari peristiwa itu

sendiri. Dengan kata lain, *framing* adalah cara membentuk sebuah cerita atau narasi tentang suatu realitas. Pembaca, pekerja, dan lainnya menjadi bagian dari objek yang dibentuk oleh citra media. Intinya, wacana yang diciptakan oleh media mempengaruhi wacana yang ada di masyarakat, sebagai hasil dari kekuatan dan pengaruh media itu sendiri. (Eriyanto 2002).

Framing atau pembingkaiian peristiwa oleh media, bersama dengan kekuatan media dalam membangun realitas sosial, tidak terlepas dari teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Berger dan Luckman (1990) ingin menggunakan teori ini untuk mengklaim bahwa realitas hanyalah hasil ciptaan manusia. Selanjutnya dengan berkembangnya teknologi menjadikan media sebagai agen konstruksi itu sendiri. Media mempercepat dan memperluas proses konstruksi sosial.

Realitas yang direpresentasikan oleh media adalah realitas yang sudah terbentuk atau realitas yang dikonstruksi, diisi dengan tatanan internal media seperti pemilik media (organisasi media sendiri), jurnalis (profesi atau kerajinan), situasi sosial-politik dan budaya (masyarakat), dan khalayak (audiens) (McQuail and Deuze 2020). Berita peristiwa politik tidak dapat hanya sekedar menyampaikan informasi yang tampak netral dan hanya menyalurkan informasi yang sesuai. Berbagai pertimbangan lain akan mempengaruhi bagaimana berita merubah realitas peristiwa politik tersebut.

Sejak awal 1980an, *framing* telah digunakan untuk menyelidiki isi media dari isu-isu, aktor, dan peristiwa (Vliegthart 2012). Dalam hal ini peristiwa aktivisme penggemar yang mengapropriasi simbol *three-finger salute* merupakan sebuah peristiwa politik. Carter (2013) memberikan contoh bagaimana media *framing* terjadi dalam peristiwa politik. Dalam pidato kampanye kandidat Demokrat Howard Dean, terdapat perbedaan antara kesan yang ditangkap oleh penonton secara

langsung dengan penggambaran di televisi. Media dari acara tersebut menggambarkan Dean sebagai orang gila yang menghasut publik mengarah kepada sebuah kegilaan. Carter juga menceritakan kembali penelitian Lang dan Lang (1953) tentang bagaimana media televisi mengubah peristiwa perayaan Hari MacArthur menjadi sebuah drama yang membingkai aspek-aspek tertentu untuk penonton.

Begitu pula dengan pemingkai atas penggunaan simbol budaya populer dalam setiap peristiwa gerakan sosial politik. Bingkai tersebut menonjolkan peran budaya populer dalam setiap peristiwa yang terjadi. Berita yang menonjolkan simbol *three-finger salute* dalam peristiwa gerakan politik yang terjadi dapat memberikan gambaran media atas penggunaan simbol budaya populer tersebut. Selain itu, simbol *three-finger salute* telah digunakan dalam beberapa gerakan politik sehingga bingkai yang muncul dalam setiap berita dan setiap peristiwa dapat dibandingkan antara satu dengan yang lain.

Paradigma Protes

Media arus utama telah lama menghadapi kritik karena memarginalkan dan mendiskreditkan protes, sering kali menggambarkannya sebagai perilaku yang menyimpang, kekerasan, mengancam, atau tidak efektif (Boykoff 2013; Chan and Lee 1984; McLeod and Hertog 1999). Kecenderungan ini juga untuk menyederhanakan liputan protes dan menekankan aspek sensasionalis, termasuk ancaman kekerasan yang dirasakan, telah menutupi penyebab sosial mendasar dan gerakan (Gorringe and Rosie 2008; Rosie and Gorringe 2009; Smith et al. 2001). Namun, gambaran negatif ini bukanlah semata-mata hasil dari bias media tetapi juga dipengaruhi oleh praktik, konvensi, kerangka, dan karakteristik bawaan dalam jurnalisme dan sistem media itu sendiri (McCluskey et al. 2009). Dari titik tersebut, paradigma protes itu sendiri adalah fenomena yang kompleks dan

berbagai aspek yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti bentuk aktivisme, struktur politik negara, dan ideologi serta pandangan politik media yang menyoroti peristiwa yang terjadi.

Menurut Lee (2014), paradigma protes cenderung muncul dengan lebih kuat ketika taktik protes bersifat radikal dan ketika media yang meliputnya memiliki pandangan politik yang konservatif. Hal ini menunjukkan hubungan erat antara taktik protes dan orientasi politik media dalam membentuk persepsi protes. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana media internasional meliput aktivisme yang kurang radikal, seperti aktivisme penggemar. Aktivisme penggemar secara alami kurang radikal karena muncul dari latar belakang upaya penggemar untuk mempertahankan serial dari pembatalan atau menggalang dana untuk amal (Jenkins 2012a). Analisis ini dapat membantu memahami kompleksitas paradigma protes dan berbagai aspeknya, serta menilai dampak sosial dari berbagai bentuk aktivisme.

Seiring dengan perkembangan teknologi media, penggunaan media sosial untuk gerakan sosial-politik telah membawa perubahan dalam hubungannya dengan media arus utama, seperti yang terjadi pada peristiwa Arab Spring. Media arus utama secara aktif menggunakan UGC (konten yang dibuat pengguna) sebagai materi berita (Hänska-Ahy and Shapour 2013). Penelitian Leung & Lee (2014) juga menunjukkan berita media sosial terkait dengan berita alternatif dan partisipasi dalam protes. Berdasarkan media sosial dan berita media alternatif, media arus utama menyoroti suatu peristiwa dengan bias yang lebih bervariasi, baik kecenderungan positif maupun negatif tentang peristiwa tersebut (Harlow 2019; Harlow et al. 2020).

Bias media terhadap gerakan sosial tidak lagi hanya dapat dilihat dari kecenderungan positif atau negatif terhadap peristiwa yang dilaporkan. Harlow (2019) menekankan bahwa

sebagian besar penelitian tentang paradigma protes dilakukan sebelum era digital. Dengan perkembangan paradigma media terhadap gerakan sosial melalui ruang digital (Hänska-Ahy and Shapour 2013), media arus utama tidak lagi hanya melihat gerakan sosial, terutama aktivisme penggemar, seperti yang dijelaskan dalam paradigma protes. Tidak sedikit penelitian yang menjadi pengecualian dari paradigma protes, yang menentukan bahwa gerakan sosial akan diliput secara negatif oleh media. Oleh karena itu, Harlow (2019) menyatakan perlunya paradigma baru dalam era digital saat ini.

Berdasarkan pergeseran ini, hubungan antara media dan gerakan sosial perlu dikaji kembali dari sudut pandang yang berbeda. Ditambah dengan masuknya peran budaya populer dalam sebuah gerakan, sebagaimana disebutkan Hui (2020), yang memfasilitasi meluasnya gerakan sosial itu sendiri.

Budaya Populer dan Pemuda dalam Aktivisme Penggemar

Dalam budaya partisipatif, individu tidak hanya bertindak sebagai konsumen, tetapi juga sebagai kontributor maupun produsen, atau yang disebut Jenkins (2006) sebagai *prosumers*. Tren ini merupakan bagian dari konvergensi budaya, di mana apropriasi budaya populer menjadi bentuk budaya partisipatif yang menghasilkan fenomena yang dikenal sebagai aktivisme penggemar atau *fan activism* (Jenkins 2002). Jenkins menguraikan konsep aktivisme penggemar secara teoretis, sementara Kligler-Vilenchik, dkk (2012) menjelaskannya melalui pengalaman langsung para aktivis penggemar. Aktivisme penggemar dapat dipahami sebagai perwujudan komunitas yang dibentuk dan dipertahankan berdasarkan pemahaman bersama terhadap konten media.

Anggota komunitas ini sering kali ingin mendukung gerakan sosial atau bahkan membentuk gerakan tersebut. Menggunakan metafora dari budaya populer memungkinkan

aktivis untuk membandingkan realitas yang mereka perjuangkan dengan budaya populer yang mereka nikmati. Pemahaman bersama atas konten media diperlukan untuk menghubungkan cerita dari dunia konten dengan isu-isu nyata, menciptakan kesamaan konsepsi di antara para penggemar mengenai atribut budaya populer yang mereka gunakan. Budaya membantu mengurangi biaya informasi dan mendorong rasa kepentingan kolektif (Nash 2010). Dalam kaitannya dengan budaya populer dan politik, teori gerakan sosial memainkan peran penting. Street, Inthorn, dan Scott (2013) menjelaskan bahwa musik populer yang diproduksi secara massal, beserta bintang-bintangnya, berperan dalam perjuangan politik publik yang eksplisit. Peran ini tidak hanya terbatas pada menyediakan *'soundtrack'* atau catatan kaki ilustratif, tetapi juga berpartisipasi secara signifikan dalam mempengaruhi cara berpikir dan bertindak masyarakat.

Aktivisme yang berfokus pada budaya ini juga menciptakan pengalaman bagi pemuda, serta membantu meletakkan dasar untuk politisasi yang lebih eksplisit dari budaya itu sendiri. Budaya partisipatif ini menciptakan ruang bagi mereka untuk merespons secara kreatif terhadap sinyal-sinyal elektronik dan komoditas-komoditas budaya. Dengan menggunakan metafora dari budaya populer, para aktivis mampu membandingkan realitas yang mereka perjuangkan dengan dunia yang digambarkan dalam budaya populer yang mereka nikmati. Hal ini memungkinkan pemuda untuk mengalami dan memahami isu-isu sosial secara lebih mendalam, serta terlibat aktif dalam gerakan sosial yang relevan. Seperti yang terjadi misalnya, pada kampanye Twitter #OscarsSoWhite, protes atas keputusan supermarket Target untuk menghilangkan gender pada mainan dan kamar mandi, atau protes feminis yang sudah lama berlangsung terhadap produk-produk terkait karakter Barbie (Earl et al. 2017).

METODE PENELITIAN

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Reuters, sebuah agensi berita internasional terkemuka, membingkai narasi aktivisme penggemar, terutama tentang simbol *three-finger Salute*. Melalui liputannya tentang aktivisme penggemar *three-finger Salute*, Reuters telah memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik dan pemahaman tentang bentuk gerakan aktivisme ini. Dengan mendalami penggambaran Reuters terhadap peristiwa-peristiwa ini, dapat diperoleh wawasan tentang bagaimana Reuters media arus utama memengaruhi persepsi dan respon terhadap gerakan yang didorong oleh penggemar dan potensi mereka untuk

yang menggunakan *three-finger salute*. Pada analisis teks akan dilakukan *topic modeling* dan *sentiment analysis* dengan bantuan program R. *Topic modeling* dilakukan untuk menemukan topik tersembunyi dalam teks berita (Walter and Ophir 2019). Selanjutnya *sentiment analysis* dilakukan untuk menentukan polaritas sentimen yang terdapat dalam teks (Rao et al. 2014). *Topic modeling* dan *sentiment analysis* merupakan pemrosesan bahasa alami yang menggunakan mesin komputer untuk melakukan proses tersebut, dan itu memerlukan penilaian lebih lanjut dari manusia untuk menyempurnakannya (Chang et al. 2009).

Artikel-artikel tersebut selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan Model

Tabel 2: Artikel berita aktivisme three-finger salute pada agensi berita Reuters

NO	Judul Artikel	Tanggal terbit	Penulis	Tautan
1	In Myanmar, people protest against military coup with tattoos	16 Maret 2021	Reuters	https://www.reuters.com/article/us-myanmar-politics-tattoo/in-myanmar-people-protest-against-military-coup-with-tattoos-idUSKBN2B702B/
2	First Thailand, now Myanmar: Asia protesters borrow from 'Hunger Games'	3 Februari 2021	Alex Richardson	https://www.reuters.com/world/asia-pacific/first-thailand-now-myanmar-asia-protesters-borrow-hunger-games-2021-02-03/
3	Change is in the hair: Thai royalist turns rebel	1 Desember 2020	Jiraporn Kuhakan	https://www.reuters.com/article/idUSKBN28B45K/
4	Thais defy protest ban for sixth day with 'Hunger Games' salutes	20 Oktober 2020	Panarat Thep-gumpanat, Chayut Setboonsarng	https://www.reuters.com/article/idUSKBN27520U/
5	Thai school 'Hunger Games' salute protests spread	18 Agustus 2020	Panu Wongcha-um	https://www.reuters.com/article/idUSKCN25E1AS/
6	Thai school 'Hunger Games' salute protests spread	20 November 2014	Kaweewit Kaew-jinda	https://www.reuters.com/article/thailand-protests-idINL3N-0T929A20141120/
7	The three fingers in Thailand - anti-coup, pro-coup or Hunger Games?	4 Juni 2014	Amy Sawitta Lefevre	https://www.reuters.com/article/idUSKBN0EF0KF/

mendorong perubahan sosial dan politik yang berarti.

Untuk mencapai tujuan ini, analisis teks dan *framing* akan dilakukan pada artikel-artikel Reuters terpilih. Artikel-artikel ini dipilih berdasarkan relevansinya dengan aktivisme penggemar dan *The Hunger Games*, serta liputannya tentang protes dan gerakan

Analisis *Framing* Gamson, yang menyediakan kerangka kerja komprehensif untuk memeriksa berbagai elemen *framing* media. Model ini juga menekankan pentingnya kerangka tindakan kolektif, yang digunakan untuk mendefinisikan tujuan, keluhan, dan identitas kelompok yang melakukan protes (Gamson 1992). Model tersebut mencakup *framing devices* seperti metafora,

exemplaar, catchphrase, depiction, visual image dan *reasoning devices* yang meliputi *roots, consequences, appeals to principle* (Gamson and Lasch 2013). Dengan menggunakan model ini, kita dapat menganalisis secara sistematis bagaimana media internasional membangun naratif yang mengelilingi aktivisme penggemar yang menggunakan *three-finger salute*.

HASIL DAN ANALISIS

Studi ini menganalisis tujuh artikel berita yang diterbitkan oleh Reuters untuk menguji bagaimana narasi seputar aktivisme penggemar yang menggunakan *three-finger salute* dibingkai oleh media tersebut. Artikel-artikel terpilih membahas liputan tentang tiga peristiwa aktivisme penggemar yang mencakup protes terhadap kudeta militer Thailand pada tahun 2014, terpilihnya Prayuth Chan-O-Cha sebagai Perdana Menteri Thailand baru pada tahun 2020, dan kudeta militer di Myanmar pada tahun 2021. Dengan fokus pada peristiwa-

peristiwa spesifik ini, analisis ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana Reuters menggambarkan dan memperlihatkan aktivisme penggemar, serta pesan-pesan sosial politik yang mendasari penggunaan *three-finger salute* sebagai simbol perlawanan.

Berdasarkan hasil *topic modeling*, terdapat 4 topik dalam artikel-artikel tersebut, yaitu *authoritarian government, student and youth, royalist, dan revolution and fear*. Topik *authoritarian government* muncul di setiap berita (>0.01) sebagaimana penggunaan *three-finger salute* dalam *The Hunger Games* digunakan sebagai sebuah simbol perlawanan atas pemerintahan yang totaliter.

Pada topik *student and youth*, muncul pada empat dari lima berita *three-finger salute* yang terjadi di Thailand tahun 2014 dan 2020, yaitu pada artikel tiga, empat, lima, dan enam. Selain memiliki keterkaitan dengan siswa dan pemuda, kata "*protests*" juga muncul sebagai anggota kelompok topik tersebut. Terutama pada artikel lima, yang mana protes yang dilakukan dan tersebar karena dimulai oleh siswa dan pemuda.

Topik *royalist* muncul dalam artikel 3 berita yang berjudul "*Change is in the hair: Thai royalist turns rebel*" dan artikel 7 yang berjudul "*The three fingers in Thailand - anti-coup, pro-coup or Hunger Games?*". Topik ini hanya muncul pada artikel berita

Tabel 4: Identifikasi dan anggota topik

<i>Topic</i>	<i>TopicMembers</i>		
<i>Topic1</i>	<i>government</i>	<i>coup</i>	<i>military</i>
<i>Topic2</i>	<i>students</i>	<i>protests</i>	<i>school</i>
<i>Topic3</i>	<i>king</i>	<i>royalist</i>	<i>monarchy</i>
<i>Topic4</i>	<i>revolution</i>	<i>people</i>	<i>fear</i>

Sumber: Hasil *Topic Modeling*

Tabel 5: Distribusi topik terhadap artikel berita

<i>Document</i>	<i>Fit to Topic1</i>	<i>Fit to Topic2</i>	<i>Fit to Topic3</i>	<i>Fit to Topic4</i>
Artikel1.txt	0.056808202	0.00877642	0.001179732	0.933235646
Artikel2.txt	0.546028078	0.007629378	0.001025546	0.445316998
Artikel3.txt	0.075766271	0.025120011	0.894090139	0.005023579
Artikel4.txt	0.226578393	0.768294404	0.000617793	0.004509409
Artikel5.txt	0.094124386	0.904555037	0.00068523	0.000635347
Artikel6.txt	0.857638771	0.140841597	0.000788517	0.000731115
Artikel7.txt	0.984166176	0.002526952	0.012465896	0.000840976

Sumber: Hasil *Topic Modeling*

tersebut membawa sudut pandang berbeda atas aktivisme penggemar ini. Dibalik protes dan perlawanan terhadap kudeta yang terjadi, para pengunjung rasa memiliki pandangan tersendiri terhadap kerajaan Thailand.

Sedangkan topik *revolution and fear* muncul pada artikel 1 dan 2, menyoroti bagaimana simbol-simbol perlawanan seperti tato dan slogan solidaritas regional digunakan untuk mendukung perjuangan melawan pemerintahan otoriter. Artikel 1 menunjukkan tato *three finger salute* dengan frasa "*Freedom from Fear*" yang mencerminkan komitmen terhadap perjuangan melawan kudeta militer, sementara artikel 2 menyoroti solidaritas regional dengan frasa "*First Thailand, now Myanmar*", menggambarkan kekuatan simbol global dalam melawan otoritarianisme.

Berdasarkan *sentiment analysis* terdapat

empat artikel yang dominan memiliki kata dengan sentimen negatif dan tiga artikel dengan sentimen positif. Akan tetapi jumlah kata bersentimen ini tidak merepresentasikan sentimen terhadap aktivis. Hal ini dikarenakan pemerintah dalam peristiwa terkait juga menjadi aktor dalam berita-berita tersebut. Oleh karena itu, sentimen negatif yang muncul bisa jadi lebih mencerminkan tindakan atau kebijakan pemerintah yang dianggap kontroversial atau represif. Contohnya, kata-kata seperti "*protest*," "*authoritarian*," "*crisis*," "*corruption*," dan "*harassment*" sering kali digunakan dalam konteks kebijakan pemerintah yang menekan atau merespon protes dengan kekuatan.

Di sisi lain, sentimen positif yang muncul bisa jadi menggambarkan dukungan terhadap gerakan aktivis atau reformasi yang diusulkan. Kata-kata seperti "*freedom*," "*solidarity*," "*reforms*," "*support*," dan "*liberty*" sering

Tabel 5: Sentimen berdasarkan jumlah kata

ARTIKEL	JUMLAH		KATA	
	Negatif	Positif	Negatif	Positif
Artikel1.txt	13	10	" <i>protest</i> " " <i>protesting</i> " " <i>fear</i> " " <i>killed</i> " " <i>protests</i> " " <i>lost</i> " " <i>pain</i> " " <i>steep</i> "	" <i>freedom</i> " " <i>favour</i> " " <i>salute</i> " " <i>popular</i> " " <i>like</i> " " <i>free</i> " " <i>solidarity</i> " " <i>win</i> " " <i>work</i> "
Artikel2.txt	7	10	" <i>defiance</i> " " <i>disobedience</i> " " <i>authoritarian</i> " " <i>totalitarian</i> " " <i>fictional</i> " " <i>defy</i> " " <i>protests</i> "	" <i>protective</i> " " <i>support</i> " " <i>salute</i> " " <i>popular</i> " " <i>work</i> " " <i>led</i> " " <i>reforms</i> "
Artikel3.txt	11	19	" <i>protests</i> " " <i>protest</i> " " <i>broke</i> " " <i>wrong</i> " " <i>worried</i> " " <i>fake</i> " " <i>ignorant</i> "	" <i>like</i> " " <i>salute</i> " " <i>reforms</i> " " <i>support</i> " " <i>enough</i> " " <i>reverence</i> " " <i>accurate</i> " " <i>reform</i> " " <i>love</i> " " <i>loved</i> " " <i>passionate</i> " " <i>novelty</i> " " <i>ease</i> " " <i>peace</i> " " <i>right</i> "
Artikel4.txt	23	6	" <i>defy</i> " " <i>protest</i> " " <i>defiance</i> " " <i>protests</i> " " <i>anarchy</i> " " <i>emergency</i> " " <i>crisis</i> " " <i>anger</i> " " <i>critical</i> " " <i>crime</i> " " <i>false</i> " " <i>corruption</i> " " <i>conservative</i> "	" <i>salute</i> " " <i>reasonable</i> " " <i>promised</i> " " <i>work</i> " " <i>led</i> " " <i>freed</i> "
Artikel5.txt	17	13	" <i>protests</i> " " <i>harassment</i> " " <i>taboo</i> " " <i>protest</i> " " <i>fear</i> " " <i>warned</i> " " <i>limit</i> " " <i>accuse</i> " " <i>unfairly</i> " " <i>complain</i> " " <i>strict</i> " " <i>lacks</i> " " <i>authoritarian</i> "	" <i>salute</i> " " <i>support</i> " " <i>led</i> " " <i>dominated</i> " " <i>reforms</i> " " <i>like</i> " " <i>fair</i> " " <i>right</i> " " <i>willing</i> "
Artikel6.txt	5	10	" <i>resistance</i> " " <i>totalitarian</i> " " <i>warned</i> " " <i>protest</i> "	" <i>free</i> " " <i>led</i> " " <i>salute</i> " " <i>right</i> " " <i>supporter</i> " " <i>enjoys</i> " " <i>support</i> "
Artikel7.txt	15	10	" <i>resistance</i> " " <i>defiance</i> " " <i>protests</i> " " <i>stifle</i> " " <i>dissent</i> " " <i>warned</i> " " <i>criticism</i> " " <i>apocalyptic</i> " " <i>poorer</i> " " <i>totalitarian</i> " " <i>corrupt</i> " " <i>disrespect</i> " " <i>destruction</i> " " <i>turmoil</i> "	" <i>salute</i> " " <i>peace</i> " " <i>liberty</i> " " <i>wealthy</i> " " <i>welcome</i> "

Sumber: Hasil *Sentiment Analysis*

digunakan untuk mencerminkan dukungan publik terhadap perjuangan hak asasi manusia dan kebebasan sipil yang diperjuangkan oleh para aktivis. Analisis lebih mendalam diperlukan untuk memahami konteks dan fokus utama dari setiap artikel tersebut. Sedangkan pada artikel 4, terdapat sejumlah kata sentimen negatif yang ditujukan kepada pada aktivis. Kata-kata “*defy*”, “*defiance*”, dan “*anarchy*” menggambarkan protes yang dilakukan dengan perlawanan dan anarkis.

Sebagaimana penelitian ini dilakukan

politik yang direpresentasikan. Pada artikel satu, penggunaan tato *three-finger salute* dengan frasa “*Freedom from Fear*” digunakan sebagai bentuk perlawanan terhadap kudeta militer di Myanmar, mencerminkan komitmen dan ingatan terhadap perjuangan mereka. Artikel dua menunjukkan simbol *three-finger salute* sebagai bentuk solidaritas regional dengan memberikan contoh peristiwa sebelumnya pada frasa judul “*First Thailand, now Myanmar*”, memperlihatkan adanya kesamaan nasib yang menjadikannya sebagai

Tabel 6: Analisis *Framing*

Artikel	Bingkai Inti	Framing Devices	Reasoning Devices
Artikel1	Tato Sebagai Simbol Resistensi Terhadap Kudeta Militer	Tato dengan frasa "Freedom from Fear", gambar Aung San Suu Kyi	Tato sebagai bentuk ingatan dan komitmen terhadap perjuangan
Artikel2	Solidaritas Regional Anti-Otoritarianisme	Exemplar “First Thailand, now Myanmar”	Protes lintas batas memperlihatkan kekuatan simbol global
Artikel3	Perubahan Dukungan Politik Penduduk Thailand	Metafora “Change is in the hair”, potongan rambut simbolis	Perubahan sikap setelah mendapatkan informasi baru terkait kudeta
Artikel4	Perlawanan Terhadap Pemerintah dan Monarki	Metafora "The Hunger Games", gambar salutan	Penindasan pemerintah meningkatkan kemarahan publik
Artikel5	Penyebaran Dukungan Anti-Pemerintah oleh Siswa	Penggunaan simbol Three Fingers pada Lagu National, dan pita putih sebagai perlawanan terhadap kediktatoran.	Ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan dan pemerintahan
Artikel6	Tindakan Represif Pemerintah	Tiket film The Hunger Games.	Penangkapan mahasiswa sebagai upaya membungkam oposisi

Sumber: Hasil Analisis *Framing* Model Gamson

terhadap bingkai berita yang fokus pada penggunaan *three-finger salute* dalam beberapa peristiwa aktivisme, Reuters mbingkainya menjadi pemaknaan simbol, representasi sikap politik, demonstrasi, dan tindakan pemerintah. Pada artikel tujuh secara spesifik menjelaskan pemaknaan simbol *three-finger salute* mulai dari kubu pro-kudeta, anti-kudeta, hingga penggambaran kudeta sebagai bentuk kisah nyata dari kisah distopia *The Hunger Games*.

Pada artikel satu, dua, dan tiga juga menggambarkan penggunaan dan pemaknaan simbol *three-finger salute*, namun pada ketiga artikel tersebut juga menggambarkan sikap

simbol perjuangan bersama dalam melawan otoritarianisme. Sedangkan artikel tiga menggambarkan perubahan dukungan politik penduduk Thailand melalui metafora “*Change is in the hair*”, di mana potongan rambut simbolis menunjukkan perubahan sikap masyarakat terhadap kekuasaan raja.

Artikel empat dan lima berfokus pada aksi protes dan demonstrasi. Artikel empat menggambarkan aksi protes dan perlawanan terhadap pemerintah totaliter seperti yang digambarkan dalam kisah *The Hunger Games*, di mana penindasan pemerintah meningkatkan kemarahan publik. Artikel lima menyoroti

penyebaran dukungan anti-pemerintah oleh siswa yang melakukan demonstrasi dan penggunaan simbol *three-finger salute* pada Lagu Nasional serta pita putih sebagai perlawanan terhadap kediktatoran, mencerminkan ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan dan pemerintahan.

Artikel enam menggambarkan tindakan represif pemerintah. Penangkapan mahasiswa yang membagikan tiket film *The Hunger Games* menunjukkan tindakan represif pemerintah terhadap penggunaan atribut yang mengandung simbol *three-finger salute* setelah diberlakukannya larangan berkumpul.

Bingkai Reuters terhadap *Three-finger Salute*

Secara keseluruhan, semua artikel berita menggambarkan *three-finger salute* sebagai bagian tak terpisahkan dari *The Hunger Games*, sebuah simbol penghormatan, dan simbol kebebasan. Sebagai bagian dari *The Hunger Games*, artikel berita Reuters, khususnya, mengisahkan kembali cerita *The Hunger Games*, terutama sebagai narasi distopia yang bisa dianalogikan dengan situasi yang dialami oleh para pengunjung rasa. Sebagai simbol penghormatan, *three-finger salute* digunakan oleh warga Thailand untuk mengekspresikan kebanggaan dan cinta mereka kepada kerajaan. Sebagai simbol kebebasan, *three-finger salute* digunakan sebagai gestur perlawanan yang kuat terhadap rezim-rezim represif.

Hal tersebut dapat dilihat dari topik *authoritarian government* yang muncul di setiap berita, mengaitkan penggunaan simbol *three-finger salute* sebagai bentuk perlawanan terhadap kebijakan represif pemerintah. Sentimen negatif yang mendominasi mencerminkan pandangan negatif terhadap tindakan pemerintah, dengan kata-kata seperti "*protest*," "*authoritarian*," dan "*harassment*" menggambarkan kebijakan pemerintah yang kontroversial. Selain itu, juga muncul topik *revolution and fear* yang menyoroti penggunaan simbol perlawanan melalui tato dan solidaritas

regional, menunjukkan bahwa *three-finger salute* telah menjadi simbol perjuangan global melawan ketakutan atas otoritarianisme. Ditambah dengan artikel dengan bingkai tindakan represif pemerintah yang semakin menguatkan penggambaran otoritarianisme yang terjadi.

Meskipun dilihat dari pembedaan berita yang lebih banyak menyoroti pemaknaan simbol, sikap, dan aksi politik, akan tetapi dari seluruh artikel berita muncul kata "*totalitarian*" dan "*authoritarian*" yang bersentimen negatif serta kata "*freedom*" dan "*reform*" yang bersentimen positif. Kata-kata tersebut merupakan bentuk sentimen negatif terhadap pemerintahan Thailand dan Myanmar. Kata "*totalitarian*" dan "*authoritarian*" muncul menggambarkan pemerintahan yang cenderung represif dan otoriter, mengekang kebebasan sipil, dan menggunakan kekuatan untuk meredam protes dan perlawanan. Ini menunjukkan pandangan kritis terhadap praktik-praktik politik yang dianggap menekan kebebasan individu dan hak asasi manusia.

Sebaliknya, kata "*freedom*" dan "*reform*" mencerminkan harapan dan dukungan terhadap perubahan politik dan sosial yang lebih demokratis. Kata-kata ini mencerminkan dukungan publik terhadap gerakan protes yang memperjuangkan kebebasan dan reformasi, menunjukkan aspirasi untuk pemerintahan yang lebih transparan, adil, dan menghormati hak-hak warga negara. Tentu bingkai berita seperti ini tidak menunjukkan adanya paradigma protes yang dilakukan oleh Reuters terhadap aksi protes yang dilakukan atas kudeta di Thailand dan Myanmar. Reuters justru menunjukkan bingkai positif terhadap aksi protes.

Selain itu juga muncul topik *student and youth* yang menyoroti siswa dan pemuda sebagai kekuatan penggerak aksi protes atas kudeta yang terjadi di Thailand. Topik ini muncul di seluruh artikel dengan bingkai

demonstrasi dan tindakan pemerintah. Artikel-artikel dengan topik ini juga memiliki sentimen positif yang mencerminkan dukungan terhadap perjuangan mereka, dengan kata-kata seperti “*support*” dan “*reforms*” menggambarkan dukungan publik terhadap perubahan terhadap pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan ini didorong oleh keberanian anak muda dan mahasiswa untuk menantang otoritarianisme dan mendukung demokrasi serta hak asasi manusia. Alvian (2015) juga menyebutkan bahwa anak muda saat ini menjadi aktor yang mengkritik, berani menantang mereka yang berkuasa, dan mendukung demokrasi dan hak asasi manusia.

Akan tetapi pada artikel empat muncul sentimen negatif yang mengandung kata “*defy*,” “*anarchy*,” dan “*crime*”. Meskipun sentimen negatif ini tidak hanya berlaku pada para pengunjuk rasa tetapi juga pemerintah Thailand, hal ini sudah menunjukkan adanya paradigma protes. Namun, hal ini tidak dapat merepresentasi sentimen positif yang muncul di artikel lainnya.

Penggambaran *three-finger salute* dapat dilihat sebagai representasi protes yang sensasional. Namun, perlu dipertimbangkan bahwa sensasionalisme ini mungkin merupakan bagian intrinsik yang melayani tujuan dari aktivisme penggemar itu sendiri. Sensasionalisme ini mungkin merupakan karakteristik yang dipengaruhi oleh ideologi barat yang mencakup prinsip-prinsip seperti demokrasi liberal, kapitalisme, hak asasi manusia, dan kebebasan individu dalam media berita. Penelitian oleh Li (1990) dan Boyd-Barrett (2000) menunjukkan bahwa agensi berita besar cenderung memprioritaskan kekerasan dan konflik dalam liputannya tentang negara-negara dunia ketiga, yang memperpanjang narasi sensasional.

Pendekatan yang terfragmentasi dalam meliput peristiwa oleh sebuah media *online* juga dapat berkontribusi pada penyederhanaan

isu-isu kompleks dari sebuah peristiwa. Dalam hal ini, pemingkakan media lebih mudah dilihat dan memberikan ruang bagi media untuk meliput dari berbagai sisi. Hal ini juga memberi ruang bagi budaya populer untuk menjadi pembawa pesan dan tuntutan sebuah aktivisme. Seperti yang dijelaskan oleh Jenkins (2012b) dan Kligler-Vilenchik et al. (2012) tentang aktivisme penggemar, pemahaman bersama dan apresiasi terhadap konten budaya populer memainkan peran penting. Hal serupa juga diungkapkan oleh Hui (2020) bahwa budaya massa memfasilitasi pengorganisasian pemikiran politik dan membantu membingkai subjektivitas politik dalam tindakan di ruang publik. Dapat dikatakan bahwa sensasionalisme dan penyederhanaan peristiwa melayani kebutuhan aktivis dengan menyediakan gestur yang sederhana dan mudah dikenali yang dapat dipahami oleh banyak orang.

Reuters sebagai salah satu agensi berita barat dalam hal ini juga turut memberikan ruang pada liputan konflik ini. Dalam konteks ini, penerapan ideologi barat dalam liputan berita oleh Reuters menunjukkan bagaimana media barat dapat membingkai peristiwa dengan cara yang menguntungkan baik bagi mereka maupun para pengunjuk rasa. Penggunaan simbol budaya populer barat, seperti *three-finger salute* yang terkait dengan *The Hunger Games*, memfasilitasi penyebaran pesan protes dan memperkuat narasi global tentang perjuangan melawan otoritarianisme. Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal-balik yang menguntungkan baik bagi agensi berita maupun pengunjuk rasa. Namun, penting untuk diingat bahwa pengaruh ini mungkin tidak konsisten dan bergantung pada konteks simbol serta media yang digunakan. *Three-finger salute* sebagai simbol pro-demokrasi sangat sejalan dengan penerapan ideologi barat yang sering kali menekankan nilai-nilai seperti kebebasan, hak asasi manusia, dan perlawanan terhadap otoritarianisme. Simbol ini, ketika dipandang melalui lensa media

barat, dapat memperkuat narasi pro-demokrasi dan memberikan visibilitas yang lebih besar terhadap gerakan protes. Akan tetapi, pengaruh ini bisa berubah jika simbol tersebut digunakan dalam konteks yang berbeda atau oleh media dengan perspektif yang berbeda. Oleh karena itu, meskipun *three-finger salute* berfungsi sebagai alat yang efektif dalam menyampaikan pesan protes dalam peristiwa ini, pemahaman tentang bagaimana media barat membingkainya adalah kunci untuk memahami dampak yang lebih luas dari simbol ini dalam aktivisme global.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *three-finger salute* telah menjadi simbol kuat perlawanan terhadap otoritarianisme, terutama di kalangan anak muda dan mahasiswa di Thailand. Keterkaitan antara topik-topik yang diangkat dan sentimen yang terkandung dalam artikel menggambarkan dinamika perjuangan melawan otoritarianisme, serta dukungan dan resistensi yang ada di dalam masyarakat. Pembingkai berita oleh Reuters menegaskan peran media dalam membentuk narasi dan persepsi publik terhadap gerakan protes yang terjadi tanpa adanya paradigma protes yang signifikan.

Atas hal tersebut dapat dikatakan tidak terdapat paradigma protes yang signifikan dilakukan oleh Reuters terhadap aktivisme yang menggunakan simbol *three-finger salute*. Sekaligus menjadikan pertimbangan menjadikan peranan budaya populer dalam aktivisme dapat menjadi salah satu faktor yang dapat memudahkan pelanggaran paradigma protes. Selain itu juga, penggambaran di media atas peranan simbol *three-finger salute* dalam aktivisme ini dapat lebih jelas terdeskripsikan.

KESIMPULAN

Artikel-artikel berita Reuters menyoroiti adanya empat bingkai tersembunyi di balik liputan mengenai penggunaan simbol budaya populer *three-finger salute*. Meskipun simbol

tersebut menjadi fokus utama dalam liputan, bingkai-bingkai seperti *authoritarian government, student and youth, royalist, dan revolution and fear* juga memainkan peran penting. Sentimen yang mendominasi dalam artikel-artikel tersebut cenderung negatif, akan tetapi sentimen ini ditujukan kepada pemerintah Thailand dan Myanmar. Pemahaman tentang perlawanan yang terjadi, terutama terhadap pemerintahan otoriter, tetap menjadi sorotan utama, respons pemerintah yang represif terhadap gerakan protes juga menjadi bagian penting dari narasi yang disampaikan oleh Reuters. Sedangkan sebagian besar sentimen atas aksi protes dan demonstrasi yang dilakukan menunjukkan sentimen positif, hal ini mencerminkan tidak adanya paradigma protes yang signifikan pada artikel-artikel berita Reuters tentang aktivisme penggemar *three-finger salute*. Maka dari itu, keberadaan budaya populer dan pemuda dalam sebuah aktivisme menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi diberlakukannya paradigma protes oleh media.

Namun perlu dipertimbangkan bahwa paradigma protes dan pembingkai media juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti khalayak, situasi sosial-politik dan budaya, praktik, konvensi, kerangka, dan karakteristik bawaan dalam jurnalisme dan sistem media dari itu sendiri (McCluskey et al. 2009; McQuail and Deuze 2020). Oleh karena itu, untuk melihat pengaruh aktivisme penggemar terhadap paradigma protes secara umum diperlukan penelitian yang lebih luas.

Meskipun tidak dapat memberikan penggambaran secara umum dan akurat, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana aktivisme penggemar, pemuda, media, dan paradigma protes saling terkait. Termasuk menyoroiti potensi transformatif dari aktivisme penggemar dan relevansinya dalam konteks yang lebih luas dari perubahan sosial. Dengan memeriksa bagaimana aktivisme penggemar diatur dalam media, kompleksitas

dan dinamika yang terjadi dalam persilangan antara budaya populer, pemuda, aktivisme, dan representasi media semakin lebih mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvian, Rizky Alif. 2015. "Menjadi Warga ASEAN: Anak Muda Dan Politik Kewargaan Di Asia Tenggara." *Jurnal Studi Pemuda* 4(1):162-75. doi: <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.36670>.
- Becker, Beatriz, and Monica Machado. 2014. "Brasil Entre as Telas e as Ruas: Produção e Consumo Das Narrativas Jornalísticas Audiovisuais Sobre Os Protestos Nacionais de Junho de 2013." *Discursos Fotograficos* 10(17):39. doi: 10.5433/1984-7939.2014v10n17p39.
- Bennett, Lucy, and Paul Booth. 2016. *Seeing Fans: Representations of Fandom in Media and Popular Culture*. Bloomsbury Publishing USA.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. 1990. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.
- Boumans, Jelle, Damian Trilling, Rens Vliegthart, and Hajo Boomgaarden. 2018. "The Agency Makes the (Online) News World Go Round: The Impact of News Agency Content on Print and Online News." *International Journal of Communication* 12(0):22.
- Boyd-Barrett, Oliver. 2000. "Doing News Agency Research." *Media Asia* 27(1):10-16. doi: 10.1080/01296612.2000.11726598.
- Boykoff, Jules. 2013. *The Suppression of Dissent How the State and Mass Media Squelch US American Social Movements*. Independence: Taylor and Francis.
- Carter, Michael J. 2013. "The Hermeneutics of Frames and Framing: An Examination of the Media's Construction of Reality." *SAGE Open* 3(2):215824401348791. doi: 10.1177/2158244013487915.
- Chan, Joseph Man, and Chin-Chuan Lee. 1984. "Journalistic 'Paradigms' of Civil Protests: A Case Study in Hong Kong." in *The News media in national and international conflict, A Westview special study*, edited by A. Arno and W. Dissanayake. Boulder: Westview Press.
- Chang, Jonathan, Sean Gerrish, Chong Wang, Jordan Boyd-graber, and David Blei. 2009. "Reading Tea Leaves: How Humans Interpret Topic Models." in *Advances in Neural Information Processing Systems*. Vol. 22, edited by Y. Bengio, D. Schuurmans, J. Lafferty, C. Williams, and A. Culotta. Curran Associates, Inc.
- Earl, Jennifer, Thomas V. Maher, and Thomas Elliott. 2017. "Youth, Activism, and Social Movements." *Sociology Compass* 11(4):e12465. doi: 10.1111/soc4.12465.
- Eriyanto. 2002. *Analisis framing: konstruksi, ideologi, dan politik media*. Cet. 1. Yogyakarta: LKiS.
- Freestone, Peta M., Jessica Kruk, and Lauren Gawne. 2023. "From Star Trek to The Hunger Games: Emblem Gestures in Science Fiction and Their Uptake in Popular Culture." *Linguistics Vanguard* 9(s3):257-66. doi: 10.1515/lingvan-2023-0006.
- Gamson, William A. 1992. *Talking Politics*. Cambridge [England]; New York, NY, USA: Cambridge University Press.
- Gamson, William A., and Lasch. 2013. "The Political Culture of Social Welfare Policy." in *Evaluating the Welfare State: Social and Political Perspectives*. Saint Louis: Elsevier Science.
- Gorringer, Hugo, and Michael Rosie. 2008. "It's a Long Way to Auchterarder! 'Negotiated Management' and Mismanagement in the Policing of G8 Protests." *The British Journal of Sociology* 59(2):187-205. doi: 10.1111/j.1468-4446.2008.00189.x.

- Hänska-Ahy, Maximillian T., and Roxanna Shapour. 2013. "WHO'S REPORTING THE PROTESTS?: Converging Practices of Citizen Journalists and Two BBC World Service Newsrooms, from Iran's Election Protests to the Arab Uprisings." *Journalism Studies* 14(1):29–45. doi: 10.1080/1461670X.2012.657908.
- Harlow, Summer. 2019. "Framing #Ferguson: A Comparative Analysis of Media Tweets in the U.S., U.K., Spain, and France." *International Communication Gazette* 81(6–8):623–43. doi: 10.1177/1748048518822610.
- Harlow, Summer, Danielle K. Brown, Ramón Salaverría, and Víctor García-Perdomo. 2020. "Is the Whole World Watching? Building a Typology of Protest Coverage on Social Media From Around the World." *Journalism Studies* 21(11):1590–1608. doi: 10.1080/1461670X.2020.1776144.
- Hui, Annie. 2020. "Appropriating Dissent: The Three-Finger Salute and Thailand's pro-Democracy Movement." doi: 10.5281/ZENODO.4309822.
- Jenkins, Henry. 2002. "The Poachers and the Stormtroopers: Cultural Convergence in the Digital Age." Pp. 343–78 in *Les cultes médiatiques*, edited by P. Le Guern. Presses universitaires de Rennes.
- Jenkins, Henry. 2006. *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: New York University Press.
- Jenkins, Henry. 2012a. "Cultural Acupuncture: Fan Activism and the Harry Potter Alliance." *Transformative Works and Cultures* 10. doi: 10.3983/twc.2012.0305.
- Jenkins, Henry. 2012b. *Textual Poachers: Television Fans and Participatory Culture*. Hoboken: Taylor and Francis.
- Kligler-Vilenchik, Neta, Joshua McVeigh-Schultz, Christine Weitbrecht, and Chris Tokuhama. 2012. "Experiencing Fan Activism: Understanding the Power of Fan Activist Organizations through Members' Narratives." *Transformative Works and Cultures* 10. doi: 10.3983/twc.2012.0322.
- Lang, Kurt, and Gladys Engel Lang. 1953. "The Unique Perspective of Television and Its Effect: A Pilot Study." *American Sociological Review* 18(1):3. doi: 10.2307/2087842.
- Lee, Francis L. F. 2014. "Triggering the Protest Paradigm: Examining Factors Affecting News Coverage of Protests." *International Journal Of Communication* 8(22).
- Leung, Dennis K. K., and Francis L. F. Lee. 2014. "Cultivating an Active Online Counterpublic: Examining Usage and Political Impact of Internet Alternative Media." *The International Journal of Press/Politics* 19(3):340–59. doi: 10.1177/1940161214530787.
- Li, Denise Hsiu-wen. 1990. *The Reliance on the Four Major News Agencies for International News Reports in Taiwan*. 1599. Utah State University.
- McCluskey, Michael, Susan E. Stein, Michael P. Boyle, and Douglas M. McLeod. 2009. "Community Structure and Social Protest: Influences on Newspaper Coverage." *Mass Communication and Society* 12(3):353–71. doi: 10.1080/15205430802478685.
- McLeod, Douglas M., and James K. Hertog. 1999. "Social Control, Social Change and the Mass Media's Role in the Regulation of Protest Groups." Pp. 305–30 in *Mass media, social control, and social change: a macrosocial perspective*, edited by D. Demers and K. Viswanath. Ames: Iowa State University Press.
- McQuail, Denis, and Mark Deuze. 2020. *Mcquail's Media and Mass Communication Theory*. 7th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Nash, Kate. 2010. *Contemporary Political Sociology: Globalization, Politics, and Power*. 2nd ed. Chichester, U.K.; Malden, MA: Wiley-Blackwell.

- New Internationalist team. 1981. "The Big Four." *New Internationalist*. Retrieved May 25, 2024 (<https://newint.org/features/1981/06/01/four>).
- Rao, Yanghui, Jingsheng Lei, Liu Wenyin, Qing Li, and Mingliang Chen. 2014. "Building Emotional Dictionary for Sentiment Analysis of Online News." *World Wide Web* 17(4):723–42. doi: 10.1007/s11280-013-0221-9.
- Rosie, Michael, and Hugo Gorringer. 2009. "'The Anarchists' World Cup': Respectable Protest and Media Panics." *Social Movement Studies* 8(1):35–53. doi: 10.1080/14742830802591135.
- Smith, J., J. D. McCarthy, C. McPhail, and B. Augustyn. 2001. "From Protest to Agenda Building: Description Bias in Media Coverage of Protest Events in Washington, D.C." *Social Forces* 79(4):1397–1423. doi: 10.1353/sof.2001.0053.
- Steen, Bart van der, Knud Andresen, and Knud Andresen. 2016. *A European Youth Revolt: European Perspectives on Youth Protest and Social Movements in the 1980s*. Palgrave Macmillan.
- Street, John, Sanna Inthorn, and Martin Scott. 2013. *From Entertainment to Citizenship: Politics and Popular Culture*. Manchester: Manchester Univ, Press.
- Supadhiloke, Boonlert. 2015. "Framing Thailand's Political Crisis: Press Coverage of Protest Movements during the 2014 General Election." *Asia Pacific Media Educator* 25(2):319–32. doi: 10.1177/1326365X15604964.
- Taylor, Adam, and Anup Kaphle. 2014. "Thailand's Army Just Announced a Coup. Here Are 11 Other Thai Coups since 1932." *Washington Post*, May 22.
- Vliegthart, Rens. 2012. "Framing in Mass Communication Research – An Overview and Assessment." *Sociology Compass* 6(12):937–48. doi: 10.1111/soc4.12003.
- Walter, Dror, and Yotam Ophir. 2019. "News Frame Analysis: An Inductive Mixed-Method Computational Approach." *Communication Methods and Measures* 13(4):248–66. doi: 10.1080/19312458.2019.1639145.